

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Permasalahan

### 1. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan pastinya terdapat beberapa macam permasalahan yang terjadi di dalamnya salah satunya yaitu adanya *bullying*. Sekarang ini adanya suatu *bullying* seolah-olah sudah menjadi suatu bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan anak-anak, maraknya aksi kekerasan atau *bullying* yang dilakukan oleh siswa terutama di sekolah semakin banyak saja adanya berita tentang kasus kekerasan atau *bullying* tersebut baik itu di media cetak maupun media elektronik. Suatu kekerasan yang terjadi di sekolah ini hanya terlihat bagian yang sedikit saja dan masalah *bullying* tersebut menerus terulangi karena kurangnya penanganan yang tepat dan secara berkesinambungan dari akar permasalahannya atau akar dari persoalan penyebab terjadinya *bullying* tersebut. Wiyani (2012) menjelaskan bahwa fenomena *bullying* bisa terjadi di mana saja, selama ada interaksi sosial yang terjadi, salah satunya adalah *bullying* yang terjadi di sekolah disebut sebagai *school bullying*. Laporan yang dikeluarkan oleh UNESCO pada bulan Oktober 2018 berdasarkan *Global school-based Student Health Survey (GSHS)* yang melibatkan 144 negara mengungkapkan bahwa 16.1% anak-anak pernah menjadi korban perundungan secara fisik. *Student Reports of Bullying* yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Amerika Serikat pada tahun 2016 menunjukkan bahwa 20.8% siswa di Amerika Serikat pernah menjadi korban perundungan (*U.S. Department of Education, 2016*). Sebuah penelitian di Hong Kong mengungkapkan bahwa 70% dari 1.800 siswa pernah menjadi korban perundungan di sekolah (Syed, 2018). Penelitian lain menunjukkan bahwa sebanyak 79% siswa di Vietnam dan Nepal pernah menjadi korban perundungan, dan sebanyak 73% siswa di Cambodia dan 43% siswa di Pakistan juga menjadi korban perundungan (Sindo Weekly, 2017). Data-data tersebut menunjukkan bahwa fenomena perundungan merupakan persoalan serius bagi anak-anak di dunia.

Fenomena serupa juga terjadi di Indonesia. Berdasarkan survei *United Nation International Children's Emergency Fund (UNICEF)* pada tahun 2016 menunjukkan bahwa 84% anak-anak Indonesia pernah menjadi korban perundungan (Sindo Weekly, 2017). Data ini sangat mengejutkan karena menempatkan Indonesia sebagai negara dengan tingkat perundungan tertinggi di antara negara-negara Asia lainnya. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2016) mengidentifikasi kasus yang mengacu pada kluster perlindungan anak dari tahun 2011-2016. KPAI menyebutkan angka korban *bullying* di atas 50 sejak 2011-2016. Terakhir, pada tahun 2016 angka

korban mencapai 81. Angka tersebut ditemukan pada kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Untuk angka pelaku *bullying*, KPAI (2016) menemukan jumlah di atas 40 orang. Kasus *bullying* sendiri sangatlah banyak di kalangan anak – anak dan tidak mengenal batas usia terhadap tindakan *bullying*. Di antara kasus-kasus kekerasan yang telah terjadi dalam lingkungan pendidikan yaitu Pertama, kasus yang dilakukan oleh siswa-siswi SD di daerah Bukittinggi, Sumatera Barat yang melakukan tindak kekerasan berupa pemukulan dan tendangan kepada temannya secara bergantian (KPAI,2014). Kedua, tindakan *bullying* yang sempat viral terjadi di Purworejo, Jawa Tengah pada february 2020. Tindak kekerasan yang dilakukan sekelompok teman sekelasnya terhadap seorang siswi SMP berupa pemukulan,tendangan serta ejekan (Tribunnews.com 2020). Ketiga, kasus *bullying* yang terjadi di kota Malang, dalam hal ini Kepolisian Resor Kota (Polresta) Malang Kota telah melakukan pemeriksaan terhadap tiga saksi dan tujuh murid terduga pelaku kekerasan. Para saksi dan terduga pelaku merupakan pelajar SMPN 16 Kota Malang. Komisioner KPAI bidang Pendidikan Retno Listyarti mengatakan dari aduan yang diterima, MS dianiaya dengan cara diangkat dan dijatuhkan serta diduduki dan diinjak tangannya oleh 7 orang (CNN,2020). Keempat, Salah satu kasus *bullying* di Indonesia yang pernah dimuat di berbagai media masa adalah kasus Fifi Kusriani, seorang siswi SMP yang berusia 13 tahun di Kab. Bekasi, yang bunuh diri dengan menggantung dirinya karena teman- temannya sering mengejek pekerjaan ayahnya yang seorang penjual bubur (Asep,2013).

*Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara dominan, menyebabkan kerusakan atau tekanan. Ada empat jenis *bullying* menurut Coloroso (2007), McCulloch, Barbara (2010) yaitu (1) *Verbal bullying* meliputi, sindiran, saling mengata-ngatai,(2) *Sosial bullying* meliputi, menyebarkan rumor tentang seseorang, memalukan seseorang di depan umum. (3) *Fisik intimidasi* meliputi, memukul, menendang, mencubit, (4) *Cyberbullying* yaitu mendukung perilaku bermusuhan secara disengaja dan atau berulang oleh seorang individu atau kelompok di dunia maya. Berdasarkan dari keempat jenis *bullying* diatas maka *bullying verbal* memiliki urutan teratas karena memiliki dampak sangat besar yang mengakibatkan efek negatif dalam jangka pendek maupun panjang yaitu pada mental dan kesehatan fisiknya, yaitu depresi, rasa cemas yang berlebihan, pemikiran untuk bunuh diri hingga percobaan untuk melakukan bunuh diri. (Durand & Borowsky *et.al*, 2013). *Bullying verbal* seperti berteriak, meledek, mengata-ngatai, *name calling*, mengumpat, memarahi, memaki”, menyebarkan rumor, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti (intimidasi), mengancam, dan menindas (Coloroso,2007). Prevalensi *bullying* di Amerika Serikat pada tahun 2009 yaitu pada posisi pertama sekitar 53,6% *bullying verbal*, posisi kedua sekitar 20,8% pada fisik,

pada posisi ketiga dan keempat sekitar 51,4% sosial, dan 13,6% elektronik (Wang J.et al,2009) Dampak negatif jangka pendek dan panjang dari perilaku bullying seperti depresi, kecemasan dan harga diri rendah (CA King,2013). Menurut data laporan di Indonesia tahun 2013 menunjukkan bahwa tindakan *bullying* telah dijumpai di sekolah. Bentuk *bullying* tersebut sebagian besar berupa verbal, seperti: ucapan atau kata-kata yang mencela, mengejek, atau memanggil teman dengan sebutan yang melecehkan, yaitu sebanyak 38-41,7%. Sedang bentuk *bullying* urutan dua di sekolah adalah fisik, berupa: menendang, memukul, dan menampar sebanyak 19.2-26,9%. Survei lainnya pada sejumlah pelajar di kota-kota besar Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 18,9-49% mengaku pernah menjadi korban bullying di sekolah berupa *verbal*. Sedangkan bentuk fisik dijumpai sebanyak 15,2-35,6%. Sebagian besar responden mengaku bahwa yang menjadi pelaku *bullying* di sekolah adalah orangtua, pendidik dan teman mereka sendiri (Kompasiana,2020).

Sejalan dengan survei yang dilakukan oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) bulan April tahun 2012 menemukan bahwa 87,6% mengalami kekerasan dalam bentuk siksaan mental yaitu kekerasan secara psikologis, dan juga berupa siksaan fisik. Selain itu bentuk kekerasan *name calling* dan pemukulan juga dilakukan pelaku *bullying* terhadap korban, dengan rincian 42.1% kekerasan dilakukan oleh teman sebaya, 29.9% dilakukan oleh guru dan staf sekolah dan 28% dilakukan oleh petugas kebersihan sekolah dan keamanan sekolah. Survei ini dilakukan pada 1.026 orang responden. Dari tahun 2011 sampai 2014 tercatat ada 369 kasus terkait masalah *bullying*, sehingga dari 1.480 kasus ada sebanyak 25% kasus *bullying* dari kasus-kasus lainnya (Web.KPAI, 2014). Selain itu, penelitian yang pernah dilakukan oleh Amy Huneck pakar intervensi permasalahan *bullying* dari Amerika Serikat, menemukan bahwa 10-16% siswa Indonesia menerima perilaku dalam kategori *bullying*, yaitu penghinaan dan ejekan kata-kata yang kurang mengena, selain perilaku menyisihkan dari lingkungan sosialnya, kekerasan dengan cara dipukuli dan ditendang dan juga didorong (Wiyani,2012). Menurut data penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada tahun 2008, Kekerasan yang terjadi di sekolah dilakukan siswa terhadap siswa lain. Dari data kualitatif *Focus Group Discussion* (FGD) siswa SD dan FGD diketahui bahwa kekerasan yang dilakukan siswa SD terhadap siswa lain cenderung berupa *bullying verbal* seperti mengejek (*verbal*) dan psikologis (mengucilkan teman yang tidak disukai). Pada tahun 2016, jumlah pelaku *bullying* di lingkungan sekolah mengalami kenaikan menjadi 93 orang. Hal ini didukung oleh hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter tahun 2014 menyebutkan, hampir setiap sekolah di Indonesia ada kasus *bullying*, meski hanya *bullying verbal* dan psikologis/mental (KEMENPPA,2020).

Akhir-akhir ini kasus *bullying verbal* menimpa pada siswa berkebutuhan khusus (ABK). Maraknya kasus *bullying verbal* ini tentunya menjadi perhatian besar bagi semua kalangan, *bullying verbal tidak hanya* terjadi di sekolah reguler, akan tetapi terjadi juga di sekolah yang bersetting inklusi. Tjahjono (2017) menambahkan berdasarkan studi di Barat, individu berkebutuhan khusus memang memiliki potensi lebih besar untuk mengalami *bullying*, yaitu 46% . Dibandingkan dengan individu lain yaitu 10%. Kondisi ini yang mendorong individu berkebutuhan khusus sering mengalami kasus *bullying*. Studi menunjukkan, 73% mereka akan digoda atau dijadikan objek lelucon, 53% diasingkan, dan 47% diberikan label-label tak positif, dan sepertiganya mengalami perundungan fisik. Tjahjono (2017) juga menambahkan anak berkebutuhan khusus, sadar atau tidak, dianggap sebagai objek *inferior* oleh pelaku *bullying* Berdasarkan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa dikatakan (a) bahwa peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya. (b) bahwa pendidikan khusus untuk peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dapat diselenggarakan secara inklusif. (c) bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. (Permendiknas,2009). Sementara itu, setting inklusi dibuat dengan salah satu tujuannya untuk tidak ada diskriminasi bagi setiap anak, agar berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Siswa ABK saat ini banyak yang mendapatkan pendidikan di sekolah inklusi. Jadi, istilah inklusi digunakan untuk menyatukan siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus ke dalam kelas yang sama selama pelajaran berlangsung.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ribbany & Wahyudi (2016), menemukan adanya tindakan *bullying* yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi. Menurut Data dari *Junior Chamber International* (JCI) mencatat sekitar 40% pelajar di Kota Bogor, Jawa Barat, menjadi korban *bullying*. Sebanyak 30 sampai 40% dari korban *bullying* masih berusia SD, SMP, dan SMA. *Bullying* sering terjadi ketika seorang anak mempunyai kekurangan, baik secara fisik maupun mental (Ariefana,2016). Ada beberapa contoh kasus- kasus *bullying* pada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang terjadi di Indonesia khususnya pada dunia pendidikan, diantaranya yaitu peristiwa yang terjadi pada Siswi SMP di Purworejo, yang mana korban ditendang dan dipukuli oleh tiga siswa teman

sekelasnya. Kejadian ini berlangsung saat jeda pelajaran berlangsung (Kompas,2020). Selanjutnya, pada tanggal 17 Juli 2017 Indonesia dikagetkan dengan beredarnya video bullying yang dilakukan sekelompok mahasiswa kepada mahasiswa lainnya yang berkebutuhan khusus, dan kejadian ini terjadi di salah satu universitas ternama di Indonesia (detiknews.com 2017).

Hasil observasi peneliti di salah satu SMP penyelenggara pendidikan inklusif di kota Sidoarjo, Peneliti menemukan siswa ABK yang terdiri dari berbagai hambatan diantaranya yaitu anak dengan hambatan penglihatan (*low vision*), kesulitan belajar khusus, autisme, lambat belajar (*slow learner*), tuna grahita ringan, tuna daksa, *cerebral palsy* dan *scholiosis*. Selama proses observasi berlangsung di sekolah, Peneliti menemukan beberapa peristiwa yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus (ABK) diantaranya yaitu Pertama, ABK cenderung mengalami hambatan dalam bersosialisasi dengan teman-temannya. Hal ini terlihat ketika jam istirahat mereka sering di dalam kelas dan duduk sendiri. Kedua, Peneliti juga menemukan tindakan *bullying verbal* yang dilakukan oleh teman sebaya kepada siswa ABK. Salah satu bentuk *bullying verbal* yang dilakukan oleh siswa reguler terhadap siswa ABK yaitu mengejek dengan melontarkan kata-kata yang tidak sopan seperti memberi julukan nama idiot, mengolok-olok nama orang tua, menakut-nakuti dengan hewan seperti cicak, cacing, dll. Ketiga, pada saat jam istirahat dimana salah satu ABK lewat di depan kelas kemudian dihadang dan diambil topinya serta dilempar-lemparkan oleh teman-temannya sampai siswa ABK menangis. Disisi lain pendapat para orang tua yang memiliki siswa berkebutuhan khusus (ABK) terhadap perilaku *bullying verbal* yang dilakukan oleh siswa reguler (normal) yaitu mereka sangat menyayangkan tindakan tersebut karena perilaku *bullying verbal* berdampak negatif diantaranya yaitu tidak mau masuk sekolah karena ketakutan, tidak memiliki semangat belajar karena dikucilkan dalam pergaulan serta mengakibatkan trauma psikologis tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat para bapak/ibu dewan guru terhadap perilaku *bullying verbal* pada siswa berkebutuhan khusus (ABK) yaitu mengancam perilaku tersebut karena membawa dampak yang negatif selain dampak psikologis berupa trauma juga menghambat proses belajar-mengajar di dalam kelas dikarenakan siswa berkebutuhan khusus (ABK) tidak sering masuk sekolah karena ketakutan serta kesempatan mendapatkan pendidikan yang layak sama seperti siswa reguler (normal) pada umumnya menjadi terbatas. Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ada di sekolah yang sama dengan anak reguler akan menimbulkan stigma. Label atau stigma sendiri digunakan untuk menggambarkan individu yang menyandang kecacatan, sering menimbulkan kesulitan dan masalah sehingga semua orang penyandang cacat dianggap sama. Di antaranya ABK dinilai menghambat proses pembelajaran di

dalam kelas, hal ini dikarenakan gaya belajar yang berbeda dari anak normal lainnya dan kemampuan dalam menangkap pelajarannya terkadang lebih lambat (Marlina, 2015).

Berdasarkan uraian diatas dapat diasumsikan bahwa *bullying verbal* yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus tersebut terjadi berupa ejekan, pengucilan, godaan, ancaman dan penindasan. Pada kenyataannya di lapangan masih banyaknya kasus-kasus *bullying verbal* yang terjadi pada siswa berkebutuhan khusus. Dalam hal ini anak berkebutuhan khusus (ABK) menjadi obyek *bullying verbal* oleh para siswa *regular* (normal) lainnya yang menyebabkan adanya trauma-trauma yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus tersebut di dalam proses interaksi di lingkungan sekolah.

## 2. Perumusan Masalah

*Bullying* merupakan tindakan menyakiti berupa kekerasan secara fisik, verbal, maupun psikis yang dilakukan secara terencana oleh pihak yang lebih memiliki kuasa terhadap pihak yang lebih lemah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *bullying verbal* yaitu diantaranya Pertama, Faktor psikososial merupakan salah satu penyebab yang tidak bisa dipisahkan dari kejadian *bullying*. *Bullying* dapat disebabkan oleh perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, gender, etnisitas atau rasisme (Yusuf & Fahrudin, 2012). Kedua, *Bullying* juga dapat disebabkan oleh keluarga yang tidak rukun, situasi sekolah yang tidak harmonis, dan karakter individu atau kelompok seperti adanya dendam atau iri hati, adanya semangat untuk menguasai korban dengan kekuatan fisik, dan untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainannya (Astuti, 2008). Ketiga, Beberapa faktor yang menyebabkan anak melakukan tindakan *bullying* yaitu: faktor individu (biologi dan temperamen), faktor keluarga, teman sebaya, sekolah dan media. Penelitian membuktikan bahwa gabungan faktor individu, sosial, resiko lingkungan, perlindungan berinteraksi dalam menentukan etiologi tindakan *bullying* (Verlinden, Hersen & Thomas, 2000). Keempat, faktor interaksi sosial. Interaksi sosial sendiri adalah suatu hubungan individu dengan individu lainnya, dan dapat mempengaruhi individu lain serta adanya hubungan timbal balik diantaranya (Walgito, 2003). interaksi sosial dapat meningkatkan kualitas serta kuantitas dari tingkah laku sosial individu, sehingga individu dapat berinteraksi dengan baik dalam situasi sosial (Santoso, 2010) Para korban *bullying* sulit dalam menjalin hubungan pertemanan dan lebih suka menyendiri. perbedaan antara siswa kurang pintar, pintar, populer, tidak populer, siswa yang rajin dan tidak rajin. adanya kelompok bermain, memiliki perilaku menguasai kelas yang membuat terjadinya *bullying* dan membuat tidak bisa berbaur secara baik, dan menyebabkan takut bergaul dengan

lingkungannya (Kusuma,2014). Setiap makhluk sosial yang hidup di dalam suatu lingkungan, pasti membutuhkan suatu interaksi sosial dengan individu lainnya, interaksi sosial yang baik harus dimiliki oleh remaja, interaksi antara teman dan lingkungan keluarga serta orang tuanya, interaksi dengan orang tua (Sarwono,2006).

Kelima, Faktor penyebab perilaku *bullying* yaitu empati. Empati juga berkontribusi penting dalam munculnya perilaku *bullying*. Berdasarkan hasil seminar ASEAN mengatakan perilaku *bullying* sangat berbahaya bagi anak-anak usia sekolah dikarenakan efek-efek negatif yang disebabkan. Empati dapat menjadi sebuah solusi untuk mencegah perilaku *bullying*. Baron & Byrne (2005) menyatakan bahwa empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik, mencoba menyelesaikan masalah dan mencoba mengambil perspektif orang lain. Ketika seorang pelaku *bullying* sebelum memiliki niat untuk melakukan tindakan kekerasan lebih berempati kepada targetnya kemungkinan niat untuk membully akan hilang. Empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya (Taufik, 2012). Kemudian pada penelitian eksperimen yang dilakukan Fatimatussahro (2016), dimana terapi empati yang dilakukan pada anak sekolah dasar mampu menurunkan perilaku *bullying*. Empati dengan perilaku *bullying* memiliki keterkaitan. Ketujuh, Faktor kepercayaan diri. Rendahnya rasa percaya diri dapat menyebabkan depresi, bunuh diri, dan masalah penyesuaian diri lainnya. Tingkat percaya diri yang rendah berhubungan dengan proses perpindahan sekolah atau kehidupan keluarga yang sulit, atau dengan kejadian-kejadian yang membuatnya tertekan, masalah yang muncul dalam remaja akan menjadi lebih meningkat (Santrock,2003). Menurut Sejiwa (2008) kurangnya rasa percaya diri merupakan dampak yang terjadi bila seseorang mendapatkan perilaku *bullying* dari temannya. Kedelapan, Faktor jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Persentase perilaku *bullying* lebih besar pada laki-laki (9,9% untuk SMP dan 12,1% untuk SMA) dibandingkan perempuan (5,0% untuk SMP dan 4,8% untuk SMA) (MMWR, 2011). Beberapa studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih banyak menjadi pelaku atau korban *bullying* seperti *bullying* fisik, verbal dan bentuk *bullying* lainnya (Jansen *et al*, 2011; Tsitsika *et al*, 2015). Kesembilan, Faktor kematangan emosi. Kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya, dimana kepribadian secara terus-menerus berusaha mencapai keadaan emosi yang lebih baik secara intrafisik maupun interpersonal. Orang yang matang emosinya mampu mengendalikan amarahnya dan

mampu berpikir rasional terhadap hal-hal yang dilakukannya (Farmer,2015). Hal inilah yang minim sekali dimiliki oleh anak pelaku bullying. Remaja yang emosinya belum matang atau rendah dapat memunculkan perilaku bullying karena remaja tersebut tidak mampu mengontrol emosinya dengan baik. Bullying sangat erat kaitannya dengan kekerasan, penindasan, dan intimidasi yang seharusnya tidak terjadi jika seorang individu mampu mengendalikan, mengelola emosinya, memahami diri, bersikap empati, dan tidak bersifat dendam dan iri hati kepada orang lain (Astuti,2008).

Kesepuluh, Faktor kontrol diri. Lazarus (1976) menjelaskan bahwa kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk mengontrol perilaku guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu. Individu dengan tingkat kontrol diri yang tinggi akan menyadari akibat dan efek jangka panjang apabila melakukan bullying. Hasil studi pendahuluan menunjukkan sebanyak 40 orang dari 80 orang remaja awal di Denpasar menyatakan alasan melakukan perundungan fisik karena merasa tidak bisa mengontrol diri khususnya mengontrol emosi dan keinginan untuk melakukan perundungan fisik kepada korban (Susanti,2018). Hal ini diperkuat dari *Low Self Control Theory* yang dikemukakan oleh Travis Hirschi dan Gottfredson (1990) menyebutkan bahwa perilaku kriminal dapat dilihat melalui kontrol diri (*self control*), dimana individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan untuk menjadi impulsif, senang berperilaku beresiko, dan berfikiran sempit. Kesebelas, Faktor Konformitas. Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan konformitas sebagai sebuah bentuk pengaruh sosial, dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial. Seseorang yang tidak sesuai dengan norma sosial akan merasa dikucilkan dalam lingkungan dan akan memiliki penghargaan yang rendah dari lingkungan dimana ia bersosialisasi. Hal tersebut yang membuat remaja memiliki kecenderungan untuk berkonformitas agar merasa diakui oleh lingkungan. Perilaku negatif yang potensial untuk ditiru siswa adalah *bullying*. *Bullying* merupakan tindakan menyakiti orang lain yang lebih lemah, baik menyakiti secara fisik, kata-kata, ataupun perasaannya. *Bullying* berpeluang besar untuk ditiru karena perilaku negatif ini kemungkinan besar banyak dilakukan oleh siswa. Siswa cenderung melakukan *bullying* setelah mereka sendiri pernah disakiti oleh orang yang lebih kuat, misalnya oleh orang tua, kakak kandung, kakak kelas, ataupun teman sebaya yang lebih dominan. Siswa yang melakukan *bullying* banyak, atau *bullying* dilakukan oleh siswa yang berpengaruh di kelas, maka siswa lain akan ikut melakukan *bullying*, atau setidaknya menganggap *bullying* sebagai hal wajar (sikap positif terhadap *bullying*).

Berdasarkan berbagai macam faktor-faktor diatas yang telah dijelaskan, Peneliti lebih fokus pada faktor kontrol diri dan konformitas. Hal ini dikarenakan,



Menurut Pellegrini & Bartini (2000) *bullying* yang terjadi di sekolah sering dilakukan pada masa remaja yaitu terjadi antar teman sebaya atau *peer group*. Levianti (2008) menyatakan jumlah siswa yang banyak melakukan *bullying* dilakukan oleh siswa yang berpengaruh di kelas, maka siswa lain cenderung ikut melakukan tindakan *bullying* sehingga kelompok teman sekelas akan memberikan pengaruh kepada siswa untuk berperilaku sama dengan mayoritas teman dalam satu kelas atau kelompok. Perilaku tersebut disebut dengan konformitas. Baron & Byrne (2005) mendefinisikan konformitas sebagai sebuah bentuk pengaruh sosial, dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial. Seseorang yang tidak sesuai dengan norma sosial akan merasa dikucilkan dalam lingkungan dan akan memiliki penghargaan yang rendah dari lingkungan dimana ia bersosialisasi. Hal tersebut yang membuat remaja memiliki kecenderungan untuk berkonformitas agar merasa diakui oleh lingkungan. Perilaku remaja akan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, terutama ketika di sekolah remaja yang minim pengawasan akan berperilaku tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku (Utari & Sano, 2019). Setiap individu normal bertanggungjawab atas perilakunya. Individu harus memiliki kesadaran akan setiap hal yang dilakukannya, mencakup keputusan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Kemampuan sadar akan setiap hal yang dilakukan individu dapat membantu agar perilaku individu lebih terarah. Dengan kesadaran tersebut maka individu akan mampu mengontrol dirinya dengan baik. Individu dapat menilai, menginterpretasi, dan membatasi perilakunya. Hasil penelitian Rose, Espelage, Aragon, & Elliott (2009), mengungkap pula bahwa siswa cacat atau memiliki pendidikan khusus menjadi korban *bullying* lebih banyak daripada rekan-rekan pendidikan umum atau normal. Banyak faktor yang menyebabkan siswa melakukan tindakan *bullying*, baik faktor internal maupun eksternal. Salah satu sebab siswa melakukan *bullying* yaitu rendahnya kontrol diri pada siswa. Individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan menjadi impulsif, senang melakukan perbuatan yang berisiko, dan berpikiran sempit. Kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktifitas pengendalian tingkah laku.

Pengendalian tingkah laku mengandung makna, yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Semakin tinggi kontrol diri semakin intens pengendalian terhadap tingkah laku (Ghufron & Rini, 2010). Sehingga kemampuan sadar untuk melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak sangat diperlukan, guna mampu melakukan kontrol diri. Setiap remaja memiliki kontrol diri yang berbeda-beda. Ada individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan kontrol diri yang rendah. Mengontrol diri berarti individu berusaha

untuk mengarahkan perilaku terhadap sesuatu yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Lebih lanjut selain kontrol diri, perilaku konformitas juga berpengaruh terhadap *bullying verbal*. Menurut Myers konformitas merupakan suatu perubahan sebagai akibat tekanan kelompok. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan individu untuk selalu menyamakan perilakunya terhadap kelompok sehingga terhindar dari celaan, ketersaingan maupun cemoohan. Menurut Sears bahwa konformitas akan mudah terlihat serta mempunyai aspek-aspek yang khas dalam kelompok. Adapun aspek-aspek konformitas meliputi kekompakan, kesepakatan dan kekompakan.

Menurut Sucipto berpendapat “bentuk *bullying verbal* seperti berteriak, meledek, mengata-ngatai, name calling, mengumpat, memarahi, dan memaki”. Adapun karakteristik dari *bullying verbal* seperti yang dipaparkan oleh Coloroso *bullying verbal* melibatkan empat aspek antara lain dapat berupa (a) Julukan nama, (b) Celaan, (c) Fitnah, (d) Kritik kejam, (e) Penghinaan, dan (f) Pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. *Bullying verbal* tidak hanya memfokuskan pada perkembangan anak yang mendapat *bullying verbal* di sekolah reguler. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan *bullying verbal* juga rentan terjadi pada sekolah inklusi. Hal ini dikarenakan siswa reguler melakukan penolakan dan tidak bisa menerima siswa berkebutuhan khusus dengan kekurangannya secara fisik, sosial-emosional dan inteligensinya sehingga memungkinkan siswa berkebutuhan khusus mendapat *bullying* khususnya *bullying* secara verbal.

Berdasarkan uraian diatas dapat diasumsikan bahwa remaja yang memiliki kontrol diri yang baik akan lebih mampu mengendalikan diri untuk tidak terpengaruh oleh konformitas yang bersifat negatif. Dengan demikian hubungan kontrol diri dan perilaku konformitas erat kaitannya dengan kecenderungan *bullying verbal* pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

- 1). Apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dan perilaku konformitas dengan kecenderungan *bullying verbal* pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi?
- 2). Apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan *bullying verbal* pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi?
- 3). Apakah terdapat hubungan antara perilaku konformitas dengan kecenderungan *bullying verbal* pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi?

### 3. Keaslian Penelitian

Sejauh pengetahuan peneliti belum ada peneliti yang meneliti Hubungan kontrol diri dan perilaku konformitas dengan kecenderungan *bullying verbal* pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Peneliti hanya menemukan penelitian tentang kontrol diri dengan variabel-variabel lain seperti peneliti temukan yang diteliti oleh Andre Setiawan & Alizamar (2019) yang berjudul “*Relationship Between Self Control And Bullying Behavior Trends In Students Of SMP N 15 Padang* “ dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan perilaku *bullying* adalah kontrol diri yang rendah. Artinya terdapat hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku *bullying* siswa SMP N 15 Padang. Hal ini dapat diartikan semakin tinggi tingkat kontrol diri siswa, maka tingkat *bullying* siswa semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri siswa, maka tingkat *bullying* siswa akan semakin tinggi. Hasil studi pendahuluan menunjukkan sebanyak 40 orang dari 80 orang remaja awal di Denpasar menyatakan alasan melakukan perundungan fisik karena merasa tidak bisa mengontrol diri khususnya mengontrol emosi dan keinginan untuk melakukan perundungan fisik kepada korban (Susanti, 2018).

Penelitian dari Retindha dkk (2016) dengan judul ”Harga diri dan konformitas dengan perilaku *bullying* pada siswa sekolah menengah pertama” diperoleh hasil konformitas memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *bullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cinthia Kusuma,dkk (2015) dengan judul Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta. Penelitian dari Yasinta,dkk (2016) dengan judul “Konformitas Teman Sebaya Dan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas XI IPS” diperoleh hasil ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying*, semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi perilaku *bullying* siswa, demikian pula sebaliknya semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah perilaku *bullying* siswa kelas XI SMA Negeri 6 Semarang. Sumbangan efektif konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying* siswa kelas XI IPS SMA Negeri 6 Semarang sebesar 20,1% dan sisanya sebesar 79,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Penelitian dari Hasanah dkk dengan judul “Sikap Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Dan Kecenderungan *Bullying* Di Kelas Inklusi diperoleh hasil adanya hubungan negatif antara sikap siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan kecenderungan *bullying* yaitu semakin negatif sikap siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying* begitupun sebaliknya. Penelitian dari Diffany

Noriko Sakinah & Marlina dengan judul Perilaku *Bullying* terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Kota Padang diperoleh hasil Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku bullying yang diterima oleh A dan C ditertawakan, dikecualikan, diberi label, dan ditipu. ini terjadi karena kurangnya pemahaman tentang siswa dan guru tentang intimidasi dan efeknya. Bantu atau jawab sekolah di kasus ini menjadi penting, karena tindakan yang Anda lakukan dapat membantu mengurangi kasus bullying sekolah yang menyediakan pendidikan inklusif.

Penelitian dari Masitah & Irna (2012) dengan judul “Hubungan Kontrol Diri Dan Iklim Sekolah Dengan Perilaku *Bullying*” diperoleh hasil semakin tinggi kontrol diri dan semakin positif iklim sekolah maka semakin rendah perilaku *bullying*. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri dan semakin negatif iklim sekolah maka semakin tinggi perilaku *bullying*. Kontrol diri memberikan kontribusi terhadap perilaku *bullying* sebesar 48,3% dan iklim sekolah memberikan kontribusi terhadap perilaku *bullying* sebesar 32,1%. Kontribusi kontrol diri dan iklim sekolah terhadap perilaku *bullying* sebesar 55,8%, hal ini berarti masih terdapat 44,2% faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying*. Penelitian dari Indah Haryani & Jhon Herwanto dengan judul “Hubungan Konformitas dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Produk Kosmetik pada Mahasiswi” diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara konformitas dan kontrol diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswi jurusan akuntansi program studi S1 UIN Suska Riau. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa konformitas dan kontrol diri memberikan kontribusi sebesar 27,9% terhadap perilaku konsumtif dan sisanya sebesar 72,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian dari Salmi dkk (2018) dengan judul “Hubungan kontrol diri dengan perilaku *bullying* Siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan korelasional dengan subjek penelitian 47 siswa. Penelitian menggunakan instrumen angket yang disusun dengan menggunakan model skala likert. Data diolah dengan teknik statistik deskriptif dan untuk uji korelasi kedua variabel digunakan rumus *product moment correlation*. Hasil penelitian mengungkapkan terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku *bullying* siswa. Penelitian dari Elly Susanti & Desi Nurwidawati Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Konformitas Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi UNESA diperoleh hasil bahwa kontrol diri memiliki hubungan yang signifikan dengan prokrastinasi akademik sedangkan konformitas tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan prokrastinasi akademik. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh variabel kontrol diri sebesar 48,5%,

sisanya 51,5% disebabkan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian dari Isza Gita Susanti & Ni Made Swasti Wulanyani dengan judul Pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan kontrol diri terhadap perundungan (*bullying*) pada remaja awal di Denpasar diperoleh hasil dukungan sosial teman sebaya dan kontrol diri secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap munculnya perundungan. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor lainnya yang kemungkinan mempengaruhi munculnya perundungan tidak diteliti seperti dinamika keluarga, jenis kelamin, iklim dan budaya sekolah. Penelitian dari Alfiani dengan judul Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku *Bullying* Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Lengkong Kecamatan Lengkong Kabupaten Nganjuk Tahun Ajaran 2014/2015 diperoleh hasil yaitu (1) Kontrol diri peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Lengkong Tahun Ajaran 2014/2015 tergolong tinggi, hal tersebut dapat dilihat pada tabel kategori, dimana diketahui pada interval keempat skor 87-104 dengan prosentase 38,5% dan frekuensi berjumlah 10 peserta didik. (2) Perilaku *bullying* peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Lengkong Tahun Ajaran 2014/2015 tergolong rendah, hal tersebut dapat dilihat pada tabel kategori, dimana diketahui pada interval pertama skor 99-170 dengan prosentase 46,2% dan frekuensi berjumlah 12 peserta didik. (3) Ada pengaruh kontrol diri terhadap perilaku *bullying* peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Lengkong Tahun Ajaran 2014/2015.

Jurnal internasional Penelitian dari Byongook & Leanne dengan Judul *School Bullying, Low Self-Control, and Opportunity Bullying* (Bullying Sekolah, Kontrol Diri Rendah, dan Kesempatan Untuk Membully) diperoleh hasil menunjukkan bahwa remaja dengan pengendalian diri rendah cenderung melakukan secara fisik dan psikologis, konsisten. Penelitian dari Sharyn Burns dkk dengan judul *The Power of Peers: Why Some Students Bully Others to Conform* (Kekuatan Grup: Mengapa murid saling melakukan bullying dalam konformitas) diperoleh hasil muncul dari tema kelompok sebaya adalah kebutuhan untuk memiliki dan status kelompok, khususnya norma-norma sosial atau kebutuhan untuk menyesuaikan diri berpengaruh ketika siswa menjelaskan mengapa mereka memulai dan bertahan dengan menindas orang lain. Pengaruh pelabelan, proses kelompok, dan aspirasi untuk menjadi seperti orang lain dalam kelompok mereka muncul sebagai konstruksi kunci. itu implikasi data ini untuk sekolah akan dijelaskan dan rekomendasi dibuat. Penelitian dari Lateef Omotosho dkk dengan judul *"Family Relationship and Bullying Behaviour among Students with Disabilities in Ogbomoso, Nigeria"* (Hubungan Keluarga dan Perilaku *Bullying* di antara Siswa dengan Disabilitas di Ogbomoso, Nigeria) diperoleh hasil Perilaku bullying responden rendah. Selain itu, temuan studi ini juga terungkap bahwa ada hubungan yang signifikan antara

hubungan keluarga dengan bullying perilaku di antara siswa sekolah menengah penyandang disabilitas di Ogbomoso Selatan, Negara Bagian Oyo, Nigeria.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti terdahulu terletak pada variabel bullying (Y), sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu penggabungan antara variabel X1, X2 dan subjek penelitian. Adanya perbedaan tersebut, maka keaslian penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan. Peneliti mengamati bahwa variabel tersebut belum pernah digabungkan menjadi satu seperti yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini. Sehingga penelitian tesis ini peneliti mengkaitkan kecenderungan *bullying verbal* dengan kontrol diri dan perilaku konformitas yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

#### **4. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1). Untuk menguji adanya hubungan yang signifikan kontrol diri dan perilaku konformitas dengan kecenderungan *bullying verbal* pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi
- 2). Untuk menguji adanya hubungan yang signifikan kontrol diri dengan kecenderungan *bullying verbal* pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi.
- 3). Untuk menguji adanya hubungan yang signifikan perilaku konformitas dengan kecenderungan *bullying verbal* pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi

##### **2. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk banyak hal, dimana manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

###### **a. Manfaat Teoris**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi sosial, psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan perilaku bullying verbal pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat dicegah dan Adanya kontribusi konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying*, maka perilaku *bullying* dapat dikurangi dengan memberikan pengertian tentang *bullying* dan bahaya *bullying* karena masih banyak siswa yang belum menyadari kalau dia melakukan *bullying* dan bahaya yang ditimbulkan dari *bullying*.